

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*)  
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MIN 1 LANGSA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SHINTA ARISMA DEWI**  
**NIM. 1052014026**

**Program (S-1)**

**Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2018 M / 1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Shinta Arisma dewi**  
Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe/25 November 1996  
Nomor Pokok : 1052014026  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Alamat Asal : Desa Alue Pineung, Kec. Langsa kota, Kab. Kota  
Langsa, Aceh

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul "**Implementasi Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) Dengan Pendekatan saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa MIN 1 Langsa**" adalah benar hasil usaha sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Mei 2018  
Hormat saya,  
  
 **Shinta Arism Dewi**

**SKRIPSI**

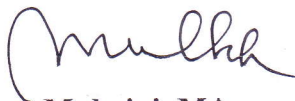
**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana pada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

**Diajukan Oleh:**

**Shinta Arisma Dewi  
Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Program Strata Satu (S-1)  
Jurusan: PGMI  
NIM: 1052014026**

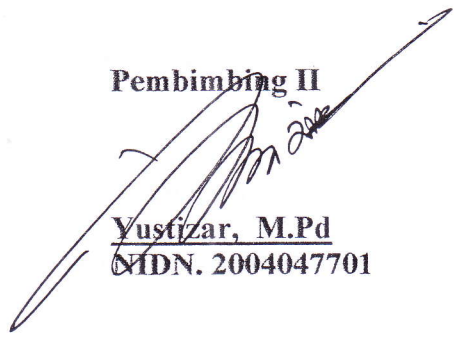
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Muhaini, MA  
NIP. 19680616 199905 1 002**

**Pembimbing II**



**Yustizar, M.Pd  
NIDN. 2004047701**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai  
Tugas Akhir Penyelesaian Program  
Sarjana (S-1) Dalam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

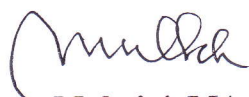
Pada Hari / Tanggal:

Rabu, 08 Agustus 2018 M  
26 Dzulqa'idah 1439 H

DI  
LANGSA

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Muhaini, MA  
NIP. 19680616 199905 1 002

Sekretaris,



Yustizar, M.Pd  
NIDN. 2004047701

Anggota I



Mahyudin, MA  
NIP. 19690703 199702 1 001

Anggota II



Nani Endri Santi, MA  
NIDN. 2010068503

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Langsa



  
DR. Ahmad Fauzi, M.Ag  
NIP. 1570501 198512 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa MIN 1 Langsa”.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan suatu persyaratan akademik sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi pada IAIN Langsa. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zulkarnaini, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah memberikan kesempatan menuntut di IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan kemudahan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhaini, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan kemudahan izin dalam

penyusunan skripsi ini dan telah mendukung serta memotivasi untuk terselesainya skripsi ini.

4. Bapak Muhaini, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Yustizar, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan rela hati telah meluangkan waktu untuk mengoreksi, memberikan bimbingan, dan arahan juga nasehat kepada penulis guna terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Muslim, S.Pd selaku kepala madrasah MIN 1 Langsa yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut dan telah memotivasi saya dalam pembuatan skripsi ini.
7. Ibu Supinah, S.Pd.I selaku wali kelas IV D MIN 1 Langsa yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian dan telah meluangkan waktunya untuk saya.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap Karyawan/Karyawati IAIN Langsa yang telah memotivasi dan mendoakan saya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap karyawan/karyawati perpustakaan IAIN Langsa yang telah mengizinkan saya untuk mendapatkan referensi-referensi demi terselesainya skripsi ini.
10. Segenap karyawan/karyawati perpustakaan daerah Kota Langsa yang telah mengizinkan saya untuk mendapatkan referensi-referensi demi terselesainya skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Juli Andika dan Ibunda Yeni Andriani yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan curahan

kasih sayang serta memberikan motivasi dan dorongan baik moril maupun materil.

12. Bapak dan Ibu serta saudara, yang senantiasa memberikan semangat, curahan kasih sayang dan doa kepada penulis.
13. Teman-teman tercinta dan sahabat-sahabat yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat istimewa, teman sekaligus saudara yaitu Sunarsih, yang telah memberikan semangat, dukungan, selalu ada kapan saja, tempat untuk berkeluhkesah dan berbagi cerita, sahabat sekaligus seperti kakak sendiri, terimakasih untuk waktu, semangat, dukungan dan nasehat, serta masih banyak lagi yang tidak dapat diucapkan, terimakasih Say untuk semua dan segalanya, semoga Persahabatan ini Until Jannah, Aamiin Ya Rabbal A'lamiin
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kepada mereka semua penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah Swt. agar amal baiknya menjadi bekal untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, Mei 2018  
penulis

**Shinta Arisma Dewi**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Penjelasan Istilah.....	9
G. Kajian Terdahulu.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Implementasi Pembelajaran .....	16
B. Model Pembelajaran TSTS ( <i>Two Stay Two Stray</i> ).....	21
C. Konsep Pendekatan Saintifik .....	26
D. Konsep Kemampuan Kognitif.....	43
E. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam .....	57



<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Metodologi Penelitian .....	57
B. Teknik Pengumpulan Data .....	68
C. Instrumen Penelitian.....	68
D. Teknik Analisis Data.....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Sejarah MIN 1 Langsa .....	74
B. Pembahasan Pra Siklus .....	78
C. Pembahasan Siklus I .....	79
D. Pembahasan Siklus II .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
C. Kata Penutup .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II.....	84
Gambar 4.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II .....	85

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Daftar Kepala MI 1 Langsa .....	76
Tabel 4.2 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II .....	83
Tabel 4.3 Rekapitulasi Perolehan Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II .....	84
Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Tes Tiap Siklus .....	86

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 RPP Siklus I.....	35
Lampiran 2 RPP Siklus II .....	39
Lampiran 3 Lembar Observasi Guru dan Siswa Siklus I.....	43
Lampiran 4 Lembar Observasi Guru dan Siswa Siklus II.....	47
Lampiran 5 Nilai Hasil Tes Kondisi Awal.....	51
Lampiran 6 Nilai Hasil Tes Siklus I.....	52
Lampiran 7 Nilai Hasil Tes Siklus II .....	53

## ABSTRAK

Nama: Shinta Arisma Dewi; Tempat/Tanggal Lahir: Lhokseumawe, 25 November 1996; Nomor Pokok: 1052014026. Judul Skripsi: “Implementasi Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa MIN 1 Langsa”.

Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) siswa melalui pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) dengan pendekatan saintifik di MIN 1 Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam satu tindakan yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas IV D MIN 1 Langsayang terdiri dari 32 siswa. Instrumen yang digunakan terdiri dari: 1) RPP siklus I dan II, 2) lembar observasi guru dan siswa, 3) lembar soal yang berbentuk pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru (peneliti) dalam mengajar mencapai 77% sedangkan aktivitas siswa dalam belajar 75%. Hasil tes akhir siklus I mencapai 66% dengan siswa yang mencapai ketuntasan 21 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti perlu melaksanakan siklus II. Hasil siklus II menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru dalam mengajar meningkat menjadi 91% sedangkan aktivitas siswa dalam belajar meningkat menjadi 91% dan hasil tes akhir pembelajaran di siklus II juga meningkat menjadi 88% dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 28 orang, sehingga hasil belajar siswa dalam kemampuan kognitif (pengetahuan) dari siklus I ke siklus II mencapai peningkatan 20%. Jadi, karena pada pembelajaran di siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria yang telah ditetapkan, maka peneliti tidak perlu melaksanakan siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik efektif meningkatkan kemampuan Kognitif siswa pada tema Indahnya Negeriku, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di MIN 1 Langsa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi selayaknya dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Sehingga kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermanfaat. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus berorientasi ke arah yang lebih baik.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang memiliki potensi spritual, kecerdasan dan keterampilan yang berkualitas serta mampu bersaing menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan agar siswa dapat mencapai

---

<sup>1</sup> Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.2.

tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan diharapkan agar siswa dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu yang memiliki rasa sosial. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Guru sebagai pihak yang berperan sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, menyenangkan dan inovatif serta menimbulkan perasaan nyaman bagi siswa untuk memahami bahan ajar. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang cukup pesat saat ini, menuntut perlu adanya perubahan pola pembelajaran yang aktif dan partisipatif, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Demikian juga dengan siswa bukan sekedar sebagai penerima (pasif) informasi menuju pencarian pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya secara bermakna. Oleh karena itu, aktivitas siswa sangat diperlukan sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik yang melaksanakan belajar.<sup>3</sup>

Kualitas pengajaran sangat menentukan keberhasilan siswa. Kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari; bagaimana cara guru menggunakan pemberian penguatan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa, supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar; bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 21.

<sup>4</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 115.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal penulis pada kelas IV D, maka ditemukan permasalahan yang cukup menjadi perhatian bagi penulis, yaitu sedikitnya siswa yang tuntas pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan keterangan Supinah selaku Wali kelas IV D, beliau menuturkan bahwa siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPA sangat sedikit, yaitu hanya sekitar 10 orang, sedangkan jumlah keseluruhan siswa di kelas IV D yaitu 32 siswa, yang terdiri 15 siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Untuk nilai KKM mata pelajaran IPA yaitu 70, angka yang tidak begitu terlalu tinggi. Namun susah untuk mencapai nilai ketuntasan tersebut. Selama ini pembelajaran dilakukan masih secara konvensional hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan saja. Siswa masih sepenuhnya mendapat materi dari guru, guru sebagai pemberi materi bukan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya, siswa tidak aktif, karena mereka hanya mendapat materi dari guru saja. Berdasarkan penjelasan wali kelas IV D saat ini belum pernah menggunakan model pembelajaran yang kreatif seperti pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dan model-model pembelajaran yang lainnya. Akan tetapi, meskipun menggunakan model pembelajarn yang kreatif Siswa masih perlu mendapatkan bimbingan saat pembelajaran berlangsung. Begitu pula halnya dengan pendekatan saintifik. Pendekatan yang harus digunakan dalam kurikulum 2013, belum sepenuhnya terlaksana. Kenyataan yang ada dilapangan memang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan pemerintah, meskipun kurikulum 2013 sudah diberlakukan dengan pembelajaran tematik terpadu, akan tetapi pembelajaran



yang dilaksanakan masih berorientasi pada mata pelajaran, dikarenakan sarana dan prasarana yang tersedia seperti Buku Guru dan Buku Siswa belum memadai.<sup>5</sup>

Rendahnya hasil belajar tematik khususnya pada aspek pengetahuan siswa dikarenakan beberapa hal, yaitu selama proses belajar mengajar guru lebih dominan dalam proses pembelajaran, siswa lebih pasif dan hanya menerima materi dari guru tanpa ikut aktif dan berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung. Sikap siswa pasif dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terbelang konvensional, guru menyampaikan materi pembelajaran masih dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab tanpa menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Sehingga pembelajaran menjadi monoton, kaku dan membuat siswa lebih cepat bosan. Sedangkan karakteristik siswa pada kelas IV D masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap anak dan sangat aktif, menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang di stimulus oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar dan bereksplorasi.

Melihat permasalahan di atas maka perlu diadakannya perubahan cara pembelajaran yang kreatif yang melibatkan siswa menjadi aktif dan berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Supinah, selaku guru wali kelas IV D pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 09.30.

keaktifan, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>6</sup> Oleh sebab itu di sini penulis menggunakan Model pembelajaran pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dapat memacu keaktifan siswa saat pembelajaran.

Pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian dan pencarian informasi pada kelompok lain. Pada strategi pembelajaran ini siswa dibentuk dalam satu kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 orang, dimana 2 orang bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dan 2 orang lagi bertugas sebagai tuan rumah untuk menyampaikan informasi. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain.<sup>7</sup>

Selain terus menerus dilakukan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, langkah nyata yang dilakukan pemerintah saat ini yaitu melakukan perbaikan pada kurikulum. Kurikulum yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Menurut Mulyasa, pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *Teaching Centered Learning* (TCL) kearah *Student Centered Learning* (SCL).<sup>8</sup>

Tuntutan itu sejalan dengan model yang akan digunakan penulis, yaitu model yang pusat pembelajarannya terletak pada siswa.

Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan

---

<sup>6</sup> Permendikbud No. 65 Tahun 2013, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 1.

<sup>7</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 62.

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 48.

kemampuan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.<sup>9</sup>

Penggunaan model pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, serta penerapan prosedur pembelajaran seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang belum sepenuhnya terlaksana akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Implementasi Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa MIN 1 Langsa**”. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa?
2. Apakah pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan kemampuan Kognitif siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) siswa melalui pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) dengan pendekatan saintifik di MIN 1 Langsa.

---

<sup>9</sup> Permendikbud No. 103 Tahun 2014, Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hal. 1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pendekatan saintifik, sehingga dapat bermanfaat pada siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan) siswa serta Memberikan semangat dalam belajar didalam kelas.

- b. Bagi guru

Agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, serta sebagai pedoman dalam penggunaan model yang sesuai dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif untuk membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa

selama proses pembelajarn berlangsung, juga sebagai perbaikan dan mengembangkan mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana peran pembelajaran TSTS (*Two stay Two Stray*) dengan pendekatan saintifik dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi penelitian tentang implementasi pembelajaran TSTS (*Twos Stay Two Stray*) dengan pendekatan saintifik di kelas IV D MIN 1 Langsa pada pembelajaran tematik, tema 6 sub tema 1 pada mata pelajaran IPA.

### **F. Penjelasan Istilah**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Menurut Lie TSTS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.<sup>10</sup>

Sejalan dengan itu Huda berpendapat bahwa pembelajaran TSTS yaitu model pembelajaran yang memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk membagi informasi. TSTS bisa juga digunakan

---

<sup>10</sup> Anita Lie, Cooperative..., hlm. 62.

dalam semua ata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>11</sup>

Selain itu menurut Ma'rif dalam Lie TSTS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran model TSTS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi informasi kepada kelompok lain. Selain itu dlam pelaksanaannya dua dari anggota kelompok mencari informasi ke kelompok lain, sedangkan dua anggota kelompok yang tinggal memberikan informasi kepada tamu yang datang.

## 2. Pendekatan Saintifik

Menurut Majid pendekatan saintifik adalah merupakan pendektan ilmiah yang bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.<sup>13</sup>

Daryanto mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif menkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan dara dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Pusataka Belajar,2011), hlm. 120.

<sup>12</sup> Anita Lie, *Cooperative.....*, hlm.62.

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.193.

dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan menggalinya sendiri dari pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan pembelajaran ini juga menekankan siswa untuk terlibat secara aktif, dan tugas guru yaitu membimbing serta mengoreksi konsep dan prinsip yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

### 3. Kemampuan Kognitif

Menurut Neisser yang dikutip oleh Muhibbinsyah menyebutkan *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.<sup>15</sup> Selanjutnya, Chaplin mengemukakan kemampuan kognitif adalah meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Susanto kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*Intelegensi*) yang menandai

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.51.

<sup>15</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 65.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.65.

seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan cara individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, menilai, memperkirakan, dan memikirkan lingkungannya.

#### 4. Siswa MIN 1 Langsa

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>18</sup>

Menurut Sardiman siswa adalah orang-orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka siswa adalah orang-orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari berbagai tipe pendidikan dan juga faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan agar berjalannya proses belajar-mengajar. Siswa yang dimaksud dalam penelitian di

---

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 47.

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.121.

<sup>19</sup> A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm.58.



sini yaitu siswa yang sudah berada di kelas tinggi (kelas 4-6) yang menempuh pendidikan di MIN 1 langsa. MIN 1 Langsa merupakan sebuah Instansi Pendidikan yang berstatus Negeri dengan Akreditasi B yang di bawah naungan Kementerian Agama yang berdiri sejak tahun 1959 yang telah mengalami berbagai macam perubahan sampai sekarang. Saat ini MIN 1 Langsa di pimpin oleh Muslim selaku kepala Sekolah yang memimpin sejak tahun 2012 sampai sekarang. Alamat sekolah ini Jln. Ahmad Yani, Gp. Teungoh, Kec. Langsa Kota, Kab. Kota Langsa, Aceh.

### **G. Kajian Terdahulu**

Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Yusuf yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Ardjuna 2 Malang Tahun Ajaran 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, ini terbukti dari peningkatan dari siklus I ke siklus II. pada siklus I sebesar 71,42%, meningkat menjadi 88,57% pada siklus II.<sup>20</sup>
2. Penelitian Nurmalinda dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two tary* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V MIN 15 Bintaro Jakarta Selatan, hasil

---

<sup>20</sup> Yusuf, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Ardjuna 2 Malang*, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2012.

dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan menyimak siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional, dan di lihat dari hasil nilai rata-rata, siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dibanding siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.<sup>21</sup>

3. Arifudin Hidayat dengan judul penelitian Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SD N 1 Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014. Hasil penelitian ini menyatakan adanya peningkatan prestasi belajar ranah kognitif dan afektif siswa kelas IB SD N 1 Bantul dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan Pendekatan Saintifik. Pada ranah Kognitif bisa dibuktikan pada persentase ketuntasan dari pra tindakan, post test siklus I sampai pos test siklus II yaitu dari hasil yang tidak baik (14,81%), cukup baik (62,96%) menjadi baik (77,78%).<sup>22</sup>
4. Siti Maskanah yang berjudul Efektivitas Pendekatan Saintifik dengan Metode *Practice Rehearsel Paris* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas

---

<sup>21</sup> Nurmalinda, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Bintaro Jakarta Selatan*, Skripsi PGMI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

<sup>22</sup> Arifudin Hidayat, *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SD N Bantul Tahun Ajaran 2013-2014*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

IV MI Salafiyah Kendal Mata Pealajaran IPA Materi Perubahan Lingkungan (Pengaruh Hujan) Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Pendekatan Saintifik dengan Metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa dibuktikan dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pendekatan Saintifik Metode *Practice Rehearsel Pairs* sebesar 76,75% lebih baik dari pada peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvesional yaitu sebesar 64,75%.<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kesamaan hal dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Meskipun ada kesamaan di variabel yang akan diteliti akan tetapi ada beberapa perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, serta fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan ini juga mengkombinasikan antara Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Pendekatan Saintifik. Dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ini membuktikan bahwa Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa terutama pada Ranah Kognitif. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga dapat di terapkan pada semua jenjang dan tingkatan pendidikan serta juga bisa di kombinasikan dengan pendekatan pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Siti Maskanah, *Efektivitas Pedekatan Saintifk dengan Metode Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Salafiyah Kendal Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Lingkungan (Pengaruh Hujan) Tahun Ajaran 2014-2015*, Skripsi PGMI, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

- Bab I :Pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Penjelasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Penjelasan Istilah, dan Kajian Terdahulu.
- Bab II : Kajian Teoritis dan Tinjauan Pustaka.
- Bab III : Metodologi Penelitian
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Bab V : Kesimpulan

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Menurut Asep yang dikutip Nurdin, implementasi adalah suatu proses peletakkan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri orang yang diajarkan. Kata implementasi tidak terlepas dengan kata pendekatan, strategi, metode dan sebagainya dalam menerapkan pembelajaran itu berarti melaksanakan sebuah ide, seperangkat program atau

---

<sup>24</sup> Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 34.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

seperangkat aktivitas baru. Ide, program dan seperangkat aktivitas baru ini didapatkan dari strategi, metode dan pendekatan yang digunakan. Di dalam strategi, metode dan pendekatan yang digunakan terdapat inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat merubah pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga pembelajaran menjadi berkualitas. Untuk itu implementasi dan pendekatan, strategi serta metode pembelajaran merupakan dua hal yang saling memiliki keterkaitan dan hubungan yang sangat kuat.

#### 1. Pengertian Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga banyak orang yang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: 1) Pendekatan pembelajaran; 2) Strategi pembelajaran; 3) Metode Pembelajaran. Berikut ini adalah pengertian mengenai pendekatan, strategi, dan metode.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses terjadinya proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>27</sup>

Adapun pendekatan pembelajaran menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang dalam buku strategi pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap, dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus

---

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 186-187.

berkembang. Pendekatan sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang berkembang untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk: 1) mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran; 2) membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas; 3) sebagai panduan bahan kurikulum bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum; 4) sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran terintegrasi.<sup>28</sup>

Menurut pengertian di atas pendekatan pembelajaran merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru dengan suasana yang menyenangkan. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*); dan 2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centerd Approach*).<sup>29</sup> Selanjutnya dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan maka diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

Istilah Strategi (*Strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, Strategos merupakan gabungan

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

kata *Stratus* (militer) dengan “*Ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Hardy, Langley, dan Rose dalam buku Sudjana mengemukakan *Strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>30</sup>

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan pembelajaran. Menurut J.R David menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkain kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu).<sup>31</sup> Secara umum, terdapat empat unsur dalam strategi, yaitu:

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*Out Put*) dan sasaran (*Target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan utama (*basic away*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*Steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*acchievement*) usaha.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain...*, hlm. 187.



Dari pengertian di atas, dapat di artikan bahwa strategi pembelajaran adalah pola tindakan terencana dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Strategi merupakan suatu dasar atau haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan, masih bersifat konseptual tentang keputusan yang diambil.

Sedangkan metode pembelajaran merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Metode digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Metode digunakan melalui salah satu strategi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)**

### 1. Pengertian Model Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Salah satu keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran yaitu tepat dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Komalasari model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>33</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahab mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.<sup>34</sup>

Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

<sup>34</sup> Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 52.

<sup>35</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 22.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) atau Dua Tinggal Dua Tamu ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dengan kelompok lain.<sup>36</sup>

Struktur pembelajaran *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dalam kondisi ini Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataannya hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja sama manusia saling bergantung satu sama lainnya.

## 2. Langkah- Langkah Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Mifatahul Huda, *Cooperative ...*, hlm.140.

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
- b. Guru membagikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan atau dikerjakan bersama.
- c. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- d. Dua siswa yang “tinggal” dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- e. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f. Setiap Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.<sup>37</sup>

Agus Suprijono mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok (didalam kelompok) selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain yang tidak mendapatkan tugas sebagai duta atau tamu yang mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut, lalu dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang mereka tunaikan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 141.

<sup>38</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikaisi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29.

Dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran. Guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan ketika bertukar informasi dan berdiskusi dengan temannya. Setelah pelaksanaan pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa bersama guru membahas pekerjaan kelompok dan membuat kesimpulan, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dikondisikan agar aktif yaitu dengan memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat dan memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antar kelompoknya maupun bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain, membuat kesimpulan diskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada “tamu” juga di depan kelas.

Salah satu cara yang digunakan guru ketika ingin lebih mengetahui hasil kerja siswa, guru dapat memilih beberapa kelompok untuk mempresentasikan laporannya. Di akhir pembelajaran, siswa mendapatkan kesempatan untuk menguatkan belajar mereka yaitu dengan adanya tugas individu atau tes yang diberikan di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan pengetahuan peserta didik setelah selesai dalam pembelajaran. Tugas atau tes merupakan bagian yang penting dari proses pembelajaran bila ingin memaksimalkan hasil belajar murid.

Dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak ada ketentuan yang pasti mengenai jumlah kelompok yang harus dijadikan tempat untuk bertamu bagi siswa kelompok lain yang akan berkunjung.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut Lie Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran *Two Stay Two Stray* antara lain:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Belajar siswa lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berfikir siswa
- d. Meningkatkan motivasi dan belajar siswa
- e. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan dengan sekelompoknya
- g. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap temannya.

Sedangkan kekurangan pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa terkadang sulit untuk menjelaskan materi (permasalahan) kepada tamu.
- c. Siswa cenderung tidak mau belajar kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.
- d. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- e. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai akan menguasai jalannya diskusi, dan siswa yang kurang pandai akan memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapat.
- f. Guru cenderung kesulitan dalam penelolan kelas.<sup>39</sup>

Adapun kelebihan *Two Stay Two Stray* menurut Huda yaitu:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok.
- c. Lebih banyak tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya.
- d. Karena dikerjakan bersama-sama akan lebih banyak ide yang muncul.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.31.

- e. Peserta didik lebih mudah berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selain kelebihan yang dipaparkan oleh Huda, *Two Stay Two Stray* juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Membutuhkan sosialisasi yang baik
- c. Karena banyak kelompok yang bertanya dan melapor maka proses belajar mengajar perlu di monitor.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah siswa dapat berinteraksi dengan kelompok yang lain dan dapat mengeluarkan ide-ide kreatif dalam menjelaskan materi kepada kelompok lain, sehingga siswa terdorong untuk lebih dalam lagi dan termotivasi mempelajari permasalahan tersebut dan mudah terekam dalam ingatan siswa sehingga tidak mudah di lupakan dan akan membekas dalam ingatan siswa. Disamping itu siswa juga sudah mulai belajar tanggung jawab sebagai tuan rumah atau sebagai tamu. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sulitnya dalam mengkondisikan siswa karena aktivitas belajarnya dalam kelompok-kelompok kecil dan sulitnya guru dalam mengontrol kelas dan memonitori siswa yang bertindak sebagai tamu ataupun tuan rumah.

### **C. Konsep Pendekatan Saintifik**

#### **1. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif

---

<sup>40</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hlm.142.

mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".<sup>41</sup>

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan penyimpulan, dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.<sup>42</sup>

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, Teori Piaget, Teori Vygotsky. Teori belajar Bruner tersebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya

---

<sup>41</sup> Daryanto, Pendekatan..., hlm.51.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.51.



apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan sesuatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat ingatan. Empat hal diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru kedalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau modifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada dalam pembelajaran

diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Teori Vygotsky dalam Daryanto menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari. Namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antar tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.<sup>43</sup>

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>45</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Surabaya: Katapena, 2014), hlm. 33-34.

### 3. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.

Pendekatan Saintifik (*Scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuawan lebih mengedepankan pelajaran induktif (*Inductive Reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*Deductive Reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik kedalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena dan gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*Method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya membuat serangkaian aktivitas pengumpulan data mulai observasi atau

eksperimen, mengolah informasi atau dat, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.<sup>46</sup>

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10%, setelah 15 menit perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70%.<sup>47</sup>

#### 4. Kriteria Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam pendekatan ilmiah peserta didik dilatih agar melakukan kegiatan layaknya seperti ilmuwan dalam penyelidikan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin sani, proses pembelajaran dikatakan ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

- a. Substansi atau materi pembahasan berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi substansi atau materi pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Daryanto, Pendekatan..., hlm. 55.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta yang empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Daryanto, proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut:

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
  - a. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
  - b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
  - c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.

---

<sup>48</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan...*, hlm. 35-36.

- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
  - e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
  - f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.
2. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.
- a. Intuisi. Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya.
  - b. Akal Sehat. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar.
  - c. Prasangka. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.

- d. Penemuan coba-coba. Tindakan aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian dan tidak bersitematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba ini ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas.
- e. Asal berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang yang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas, kriteria pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah substansi atau materi pembelajaran yang dirumuskan secara sederhana dengan penyajian menarik, berbasis fakta atau fenomena, berfikir kritis sesuai dengan konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

##### 5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran membentuk *student self concept*
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme

---

<sup>49</sup> Daryanto, Pendekatan..., hlm. 56-57.

- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur organisasinya.<sup>50</sup>

#### 6. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan dilanjutkan dengan mencipta.

##### a. Mengamati/ Observasi

Metode mengamati menguatkan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull Learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.<sup>51</sup> Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada di media masa atau jejaring internet.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 58-59.

<sup>51</sup> Kemdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas I*, (Jakarta: Kemdikbud, 2013), hlm. 209.

<sup>52</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 125.



Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode Observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.<sup>53</sup>

Dalam proses mengamati peserta didik dibimbing untuk mengamati media yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan panca indera. Media tersebut antara lain: gambar, video, buku cerita, radio, internet, lingkungan, dll. Adapun kompetensi yang diharapkan dari proses mengamati adalah cermat, objektif, jujur, dan fokus

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.<sup>54</sup>

#### b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas ke dalam peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek

---

<sup>53</sup> Kemdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*, hlm. 153.

<sup>54</sup> Daryanto, *Pendekatan...*, hlm.61.

yang konkrit sampai kepada abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber beragam.<sup>55</sup>

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya (peserta didik) untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.<sup>56</sup> Bertanya memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atau substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>56</sup> Kemdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1*, (Jakarta: Kemdikbud, 2013), hlm. 211-212.

- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- 7) Membangun sikap membangun keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiaskan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sogap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.<sup>57</sup>

Kriteria pertanyaan yang baik yaitu:

- 1) Singkat dan jelas.
- 2) Menginspirasi jawaban.
- 3) Memiliki fokus.
- 4) Bersifat validatif atau penguatan.

Penguatan berfungsi untuk memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang. Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu. Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaanya.

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntunan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi,

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 213-214.

seperti dari sekedar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kegiatan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan pada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, melalui dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Tingkatan pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Tingkatan Pertanyaan Untuk Ranah Kognitif<sup>58</sup>**

Tingkatan	Sub-tingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	1. Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa....</li> <li>• Siapa...</li> <li>• Kapan...</li> <li>• Dimana...</li> <li>• Sebutkan...</li> <li>• Jodohkan atau pasangkan...</li> <li>• Persamaan kata...</li> <li>• Golongkan...</li> </ul>

<sup>58</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, ..., hlm. 66-69.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berilah nama...</li> </ul>
	2. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terangkanlah...</li> <li>• Bedakanlah...</li> <li>• Terjemahkanlah...</li> <li>• Simpulkan...</li> <li>• Bandingkan...</li> <li>• Ubahlah...</li> </ul>
	3. Penerapan ( <i>Application</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gunakanlah...</li> <li>• Tunjukkanlah...</li> <li>• Buatlah...</li> <li>• Demonstrasikanlah...</li> <li>• Carilah hubungan...</li> <li>• Tulislah contoh...</li> <li>• Siapkanlah...</li> <li>• Klasifikasikanlah...</li> </ul>
Kognitif yang lebih tinggi	4. Analisis ( <i>Analysis</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisisilah...</li> <li>• Kemukakan bukti-bukti...</li> <li>• Mengapa...</li> <li>• Identifikasikan...</li> <li>• Tunjukkanlah sebabnya...</li> <li>• Berilah alasan...</li> </ul>
	5. Sintesis ( <i>Synthesis</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramalkanlah...</li> <li>• Bentuk...</li> <li>• Ciptakanlah...</li> <li>• Susunlah...</li> <li>• Rancanglah...</li> <li>• Tulislah...</li> <li>• Bagaimana kita dapat memecahkan...</li> <li>• Apa yang terjadi seandainya...</li> <li>• Bagaimana kita dapat memperbaiki...</li> <li>• Kembangkan...</li> </ul>
	6. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berilah pendapat...</li> <li>• Alternatif mana yang lebih baik...</li> <li>• Setujukah anda...</li> <li>• Kritiklah...</li> <li>• Berilah alasan...</li> <li>• Nilailah...</li> <li>• Bandingkan...</li> <li>• Bedakanlah...</li> </ul>

### c. Mengumpulkan Informasi/ Eksperimen/Mencoba

Menurut Permendikbud No. 81a Tahun 2013, tindak lanjut dari bertanya adalah menggali informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen (percobaan).<sup>59</sup>

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber.<sup>60</sup>

Kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan cara membimbing peserta didik untuk membaca buku, observasi lapangan, dan wawancara. Adapun kompetensi yang diharapkan dari proses mengumpulkan informasi adalah mengembangkan sikap teliti, cermat, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memotivasi untuk mencari tahu lebih banyak ilmu pengetahuan.

### d. Mengolah informasi/Menalar

Permendikbud No. 81a Tahun 2013 yang dikutip oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani adalah “Memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hal kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun dari kegiatan mengamati dan

---

<sup>59</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan...*, hlm. 51.

<sup>60</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62.

kegiatan mengumpulkan informasi.<sup>61</sup> Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melaksanakan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.<sup>62</sup>

Dengan mengumpulkan informasi, peserta didik dapat membandingkan, menilai, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diteliti. Adapun kompetensi yang diharapkan dari proses mengolah informasi adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, disiplin, kerja keras, mampu menyimpulkan informasi.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik diharapkan guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya. Mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara untuk membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan berkomunikasi.<sup>63</sup>

Dalam proses mengkomunikasikan peserta didik dibimbing untuk menyampaikan hasil temuannya dihadapan teman-temannya. Kegiatan mengkomunikasikan ini sejalan dengan model pembelajaran TSTS (*Two Stay*

---

<sup>61</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan ..., hlm. 51.

<sup>62</sup> Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik..., hlm. 51.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

*Two Stray*) yang digunakan, yaitu ketika diakhir pembelajaran dengan *Two Stay Two Stray* siswa juga mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan dan mereka dapatkan dari kelompok lain.

Adapun kompetensi yang diharapkan dari proses mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, toleransi, maupun berfikir sistematis, mampu mengkomunikasikan pendapatnya dengan baik, dan mampu mengembangkan bahasa dengan baik.

#### **D. Konsep Kemampuan Kognitif**

##### 1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>64</sup> Istilah *Cognitive* berasal dari kata *Cognition* yang sepadan dengan *Knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang lebih luas *Cognition* (kognisi) adalah suatu proses yang berhubungan dengan perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>65</sup> Kognitif juga dapat diartikan sebagai proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan

---

<sup>64</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 222.

<sup>65</sup> MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 22.



melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

Menurut Sanjaya “Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir.”<sup>66</sup> Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran dari otak yang digunakan yaitu penalaran, pemahaman. Pengetahuan. Dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya. Perkembangan pikirannya, seperti: 1) belajar tentang orang, 2) belajar tentang sesuatu, 3) belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, 4) memperoleh banyak ingatan, dan 5) menambah banyak pengalaman. Sepanjang perkembangan pikiran anak, maka anak akan menjadi lebih cerdas.

---

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 230.

## 2. Perkembangan Kognitif Anak

Menurut piaget perkembangan kognitif seorang anak terbagi menjadi empat periode yang menunjukkan perkembangan intelektualitas manusia. Keempat tahap periode tersebut adalah:

### a. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

Menurut piaget tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahama spesial/ persepsi penting dalam enam sub-tahapan, yaitu:

#### 1) Sub-Tahapan skema Refleks (0-6 minggu)

Sub tahapan ini berhubungan dengan refleks.

#### 2) Sub-tahapan fase reaksi sirkulas primer (6 minggu-4 bulan)

Sub-tahapan ini berhubungan dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan

#### 3) Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder (4-9 bulan)

Sub-tahapan ini berhubungan dengan koordinasi anatar penglihatan dan pemaknaan

#### 4) Sub-tahapan koordinasi reaksi sikular sekunder (9-12 bulan)

Sub tahapan ini berhubungan dengan berkembangnya kemampuan melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek)

#### 5) Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier (12-18 bulan)

Sub tahapan ini berhubungan dengan penemuan cara-cara untuk mencapai tujuan.

#### 6) Sub-tahapan awal representasi simbolik (18-24 tahun)

Sub-tahapan ini berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

b. Periode Pra Operasional (2-7 tahun)

Dalam tahap ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya, mereka mulai mempresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

c. Periode Operasional Konkret (7-11 tahun)

Dalam periode ini terdapat proses-proses penting yang dilalui setiap anak yaitu:

- 1) Pengurutan, yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
- 2) Klasifikasi, yaitu kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan

logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup berperasaan)

- 3) Decentering, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.
- 4) Reversibility, yaitu anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
- 5) Konservasi, yaitu memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.
- 6) Penghilangan sifat Egosentrisme, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

d. Periode Operasional Formal (11 tahun keatas)

Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada “gradasi abu-abu” di antaranya. Dilihat faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penakaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai

perkembangan sampai tahap ini, sehingga seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Keempat tahapan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Walau tahapan-tahapan itu bisa dicapai dalam usia bervariasi tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada tahapan yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur.
- b. Universal (tidak terkait budaya)
- c. Bisa digeneralisasi: representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan.
- d. Tahapan-tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis.
- e. Urutan tahapan bersifat hirarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi).<sup>67</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar

Setiap anak usia SD mempunyai kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda, khususnya dari segi kognitif (intelektual), untuk tingkatan anak sekolah Dasar kemampuan berpikir anak masih tingkat rendah yaitu pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan untuk anak tingkat Sekolah Menengah kemampuan berpikir anak sudah pada tingkatan tinggi, yaitu sudah berada pada tingkatan analisis, evaluasi, dan sintesis atau mengkreasi. Menurut Alfinar Aziz, Untuk anak usia sekolah (7-12 tahun) tahap perkembangan kognisi jen piaget anak usia ini mulai masuk pada tingkatan berpikir operasional konkret.<sup>68</sup>

Desmita menjelaskan bahwa: “seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat, karena dengan masuk ke sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat

---

<sup>67</sup> Robert I Solso, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 366-370.

<sup>68</sup> Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 16.

maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak, dalam keadaan normal, pikiran anak sekolah berkembang secara berangsur-angsur, jika pada masa sebelumnya adanya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir konkret, rasional dan objektif, daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam suatu stadium belajar".<sup>69</sup>

Pada masa ini anak sudah mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi meskipun secara konkret. Oleh sebab itu maka pengembangan kognitif harus diarahkan pada tingkat perkembangan berpikirnya anak harus diberikan materi yang mampu dipahami anak sesuai konsep berpikirnya yang konkret dan logis. Sebab jika anak diberikan hal yang berlawanan dengan pengalaman yang sudah didapatnya maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam konsep berpikirnya, hal ini akan mempengaruhi aspek yang lainnya seperti sikap dan perilakunya.

#### 4. Urgensi Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan

---

<sup>69</sup> Desmita, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 156.

dengan hal ini piaget dalam susanto berpendapat bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak, adalah:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar didunia sekitarnya.
- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- f. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi yang mampu menolong dirinya sendiri.<sup>70</sup>

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah.

## 5. Prinsip-Prinsip Perkembangan Kognitif

Menurut Jamaris perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accomodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*).<sup>71</sup>

### a. Asimilasi dan Akomodasi

Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada didalam skemata (struktur kognitif)

---

<sup>70</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 48.

<sup>71</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 24.

anak. Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada didalam skemata, sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak.

b. Ekuilibrium

Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut, ia menyeimbangkan informasi yang baru, yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada didalam skematanya secara dinamis.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori Hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.



b. Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori John Locke. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula Rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik amupun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender)

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat

diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat memperjelasnya.

f. Faktor Kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah., juga bebas dalam memilih sesuai kebutuhannya.<sup>72</sup>

7. Tingkatan Ranah Kognitif

Berdasarkan penjelasan di atas Tahap perkembangan ranah kognitif Piaget berhubungan juga dengan ranah kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, karena ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual. Bloom mengidentifikasi ranah ini dengan model taksonomi ranah kognitif. Menurut Bloom yang ada enam kategori utama dalam ranah kognitif, yang akan didaftar sebagai berikut, dimulai dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).” Penjelasan dari keenam tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. C1: Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Dalam tingkatan pengetahuan ini siswa juga dapat mengenal, mengingat dan memproduksi bahan pengetahuan atau pelajaran (informasi) yang pernah diberikan dari hal yang sederhana sampai hal yang sukar.

2. C2: Pemahaman (*Comprehension*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri serta memaknai arti dari bahan atau materi yang dipelajari.
3. C3: Penerapan (*Application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumusan-rumusan, teori-teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang konkret untuk memecahkan persoalan.
4. C4: Analisis (*Analyzing*) yaitu menguraikan suatu materi atau bahanyang diberikan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga kedudukan atau hubungan antar unsur atau bagian yang diungkapkan menjadi jelas. Ini sering disebut awal dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam tingkatan ini memacu pada kemampuan untuk mengkaji dan menguraikan sesuatu bahan dan keadaan ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik.
5. C5: Sintesis (*Synthesis*) yaitu kemampaun berfikir untuk menghimpun atau menyusun unsur-unsur secara logis atau bagian-bagian sehingga membentuk keseluruhan, proses bekerja dengan bahan-bahan, unsur-

unsur, dan menyusun atau menggabungkannya menjadi pola atau struktur tertentu. Tingkat ini berkenaan dengan kreativitas anak karena menuntut anak untuk menggabungkan unsur-unsur informasi atau materi menjadi struktur yang sebelumnya tidak diketahui.

6. C6: Evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan tertinggi dari ranah kognitif Bloom, kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan mengenai nilai dari bahan dan metode-metode untuk tujuan tertentu dalam membuat suatu keputusan atas dasar internal (keajekan, logika, ketepatan) atau eksternal (dibandingkan karya, teori atau prinsip dalam bidang tertentu). Biasanya menggunakan patokan atau tolah ukur penilaian. Patokan ini dapat diberikan oleh guru atau ditentukan sendiri oleh anak atau berdasarkan kriteria yang ada.<sup>73</sup>

Untuk tingkatan anak usia SD/MI ada tiga tahapan ranah kognitif yang digunakan yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

## **E. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

### **1. Pengertian Pembelajaran IPA**

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Dimiyati pembelajaran adalah kegiatan guru

---

<sup>73</sup> Yuliani Nurani Sujino, dkk, *Metode Perkembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 9-15.

<sup>74</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 22.

terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>75</sup>

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dipersiapkan sedemikian rupa sehingga peserta didik/siswa dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya yang berdampak positif pada pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Asy'ari mengemukakan bahwa "IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh alam dengan cara yang terkontrol".<sup>76</sup>

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari keadaan dan kejadian alam secara sistematis melalui kegiatan pengamatan, dan percobaan untuk mengetahui fakta, konsep, proses penemuan dan sikap ilmiah. Sehingga pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Pembelajaran IPA merupakan proses membelajarkan subjek didik dalam mempelajari peristiwa yang terjadi di alam ini melalui serangkaian proses ilmiah sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah membelajarkan siswa untuk memahami hakikat IPA (proses dan produk serta aplikasinya) mengembangkan sikap ingin tahu, keteguhan hati, ketekunan

---

<sup>75</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 297.

<sup>76</sup> Asyari Muslichah, *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm.7.

dan sadar akan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat serta pengembangan ke arah sikap yang positif.

## 2. Pentingnya Pembelajaran IPA di MI

Pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena merupakan mata pelajaran yang sudah diperkenalkan kepada siswa sejak di bangku taman kanak-kanak. Permasalahan IPA dikatakan penting bagi siswa karena berhubungan dengan lingkungan alam sekitar.

Depdiknas menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sistem membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.<sup>77</sup> Pembelajaran sebagai upaya atau kegiatan guru dalam rangka untuk membuat siswa belajar. Untuk membuat siswa belajar maka pendidik harus merencanakan dan mendesain suatu pembelajaran antara lain materi, tujuan pembelajaran, strategi maupun metode, sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Asy'ari pembelajaran IPA pada hakikatnya mencakup beberapa aspek yaitu: faktual, keseimbangan antara proses dan produk, aktif melakukan investigasi, berpikir induktif dan deduktif, dan pengembangan sikap.<sup>78</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu kegiatan siswa tentang ilmu pengetahuan yang mencakup antara fakta, proses dan produk, dan teori tentang peristiwa alam.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

### 3. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membantu peserta didik untuk memperoleh ide, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir secara ilmiah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai selain pengembangan konsep, juga mengembangkan aspek keterampilan proses siswa dan sikap ilmiah, sehingga tumbuh minat rasa ingin tahu terhadap alam sekitarnya. Harapan lebih lanjut alam ini dapat dijaga dan dilestarikan, karena alam sekitar ini salah satu ciptaan Tuhan.

#### **F. Kajian Ayat Al Qur'an yang Mendukung.**

Skripsi ini merupakan kombinasi ataupun kolaborasi dari model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan) siswa. Jika dalam proses pembelajaran guru dapat menkolaborasikan atau mengkombinasikan beberapa model pembelajaran dengan pendekatan ataupun strategi pembelajaran maka tentunya hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil pembelajaran siswa menjadi meningkat dan berkualitas, memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan

saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah *al-Jumu'ah* ayat 2, yaitu:

قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنَّ الْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُو مِنْهُمْ رَسُولًا الْأُمِّيِّينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ  
 ٢- مُبِينٍ ضَلَالٍ لَفِي

Artinya: *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”* (QS. *al-Jumu'ah* (62): 2).<sup>79</sup>

Pada ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa di alah yang mengutus kepada bangsa arab yang masih buta huruf, yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu, maka datanglah seorang Rasul dari kalangan mereka juga. Yaitu, Nabi Muhammad SAW dengan mengemban tugas sebagai berikut:

- a. Membacakan ayat suci *Al-Qur'an* yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

---

<sup>79</sup> Metric Desing, *Al- Qur'an Al Kalam Digital Versi 1.0*, (Bandung: Dipenogoro, 2009), hal. 553.



- b. Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid meng Esa-kan Allah SWT, menyesatkan mereka dan tidak percaya lagi kepada sembahannya mereka seperti batu, pohon kayu dan sebagainya.
- c. Mengajarkan kepada mereka syariat agama beserta hukum hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.<sup>80</sup> serta dapat menjadi pelajaran buat kiat semua.

Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Pembelajaran itu sendiri adalah merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologi, di mana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena proses pembelajaran merupakan situasi psikologi, maka guru dituntut untuk memiliki

---

<sup>80</sup> [http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran\\_Tafsir.asp?SuratKe=62](http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran_Tafsir.asp?SuratKe=62).

pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan psikologi yang muncul dalam proses pembelajaran.<sup>81</sup>

Dalam pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stay*) dengan Pendekatan Saintifik ini juga diajarkan atau ditanamkan dalam dirinya untuk menghargai pendapat orang lain, karena dalam proses pembelajaran selama diskusi siswa harus terbuka dan menerima dari setiap pendapat yang disampaikan oleh temannya, hal ini sejalan dengan bunyi ayat Al Qur'an surah *Al Kafirun*: 1-6.

وَلَا - ٤- عَبَدْتُمْ مَّا عَابَدُ أَنَا وَلَا - ٣- أَعْبُدُ مَّا عَابَدُونَ أَنْتُمْ وَلَا - ٢- تَعْبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ لَا - ١- الْكَافِرُونَ أَيُّهَا يَا قُلْنَ  
- ٦- دِينَ وَلِي دِينِكُمْ لَكُمْ - ٥- أَعْبُدُ مَّا عَابَدُونَ أَنْتُمْ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku". (QS. Al Kafirun 1-6).*<sup>82</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan meskipun berbeda keyakinan (Pendapat) tetap kita sebagai umat islam, umat yang menjunjung tinggi rasa toleransi harus selalu menghargai pendapat dan perbedaan yang disampaikan oleh orang lain, tanpa harus menyalahkan sehingga terjadi peerpecah belahan umat dna menimbulkan pertengkar. Dengan menjunjung rasa tolerasi dan menghargai

---

<sup>81</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed.1-cet.4- (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 8-9.

<sup>82</sup> Metric Desing, *Al- Qur'an Al Kalam Digital Versi 1.0, ...*, hal. 603.

setiap keputusan orang lain maka kesatuan dan persatuan umat islam akan selalu terjaga keutuhannya.

Begitu juga dengan tingkatan kognitif (pengetahuan) siswa. Teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari usaha kita untuk mengerti dunia. Agar hal ini dapat tercapai maka kita menggunakan cara berpikir tentang situasi dan kondisi yang ada disekitar kita. Teori kognitif ini sejalan dengan firman Allah SWT, Berikut:

١٩٠- الْأَنْبَابِ لِأُولِي الْأَيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ

خَلَقَتْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ عَلَى وَفَعُوداً قِيَاماً اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ

١٩١- النَّارِ عَذَابَ فَتَنَا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا

Artinya: “ *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.* (Qs. Al Imran 190-191).<sup>83</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat diaktakan bahwasanya segala hal yang ada disekitar kehidupan seseorang, sesungguhnya terdapat hal yang sangat bermanfaat bagi manusia jika manusia mampu menggunakan akalnya (kognitif) untuk

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 75.

memikirkan hal tersebut. Oleh sebab itu, ketika anak sudah mampu menggunakan konsep berfikirnya maka tugas pendidikan mengembangkannya. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang anak mampu berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir sangat mustahil seorang anak akan mampu memahami, meyakini dan mengaplikasikan hal-hal yang ia tangkap dari sekitarnya baik berupa materi pelajaran, pesan-pesan moral dari lingkungan keluarag maupun teman sebaya.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau *Class Action Research* (CAR) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.<sup>79</sup>

Ada beberapa konsep yang harus digaris bawahi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diantaranya yaitu: *Pertama*, PTK adalah proses, artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya. *Kedua*, masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, artinya PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas. *Ketiga*, PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri, artinya yang melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru. Guru merupakan pemeran utama dalam PTK. *Keempat*, PTK dilakukan berbagai tindakan, artinya PTK bukan hanya sekedar ingin mengetahui

---

<sup>79</sup> Rochiati Wiriattmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan. *Kelima*, PTK dilakukan dalam situasi nyata, artinya aksi yang dilakukan guru dilaksanakan dalam *setting* pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.<sup>80</sup>

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Deskriptif*. Pendekatan deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>81</sup> Penelitian ini hanya memotret yang terjadi di lapangan, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi pembelajaran TSTS dengan pendekatan saintifik di MIN 1 Langsa.

---

<sup>80</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 27.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 34.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah MIN 1 Langsa, MIN 1 Langsa terletak di Jln. Ahmad Yani, Gp. Teungoh, Kec. Langsa Kota, Kab. Kota Langsa, Aceh. Dan waktu penelitian akan dilakukan pada hari Senin dan Rabu, dimana pada hari tersebut jam mata pelajaran IPA berlangsung, penelitian ini dilaksanakan saat jam pembelajaran berlangsung hingga selesainya penelitian.

### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IV D yang berjumlah 32 siswa yang terdiri 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Story*) dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa MIN 1 Langsa.

### 5. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki desain sebagai berikut:<sup>82</sup>

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang terstruktur dan terencana, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

b. Tindakan (*Action*)

Tahap ke-2 dari penelitian adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

c. Pengamatan (*Observation*)

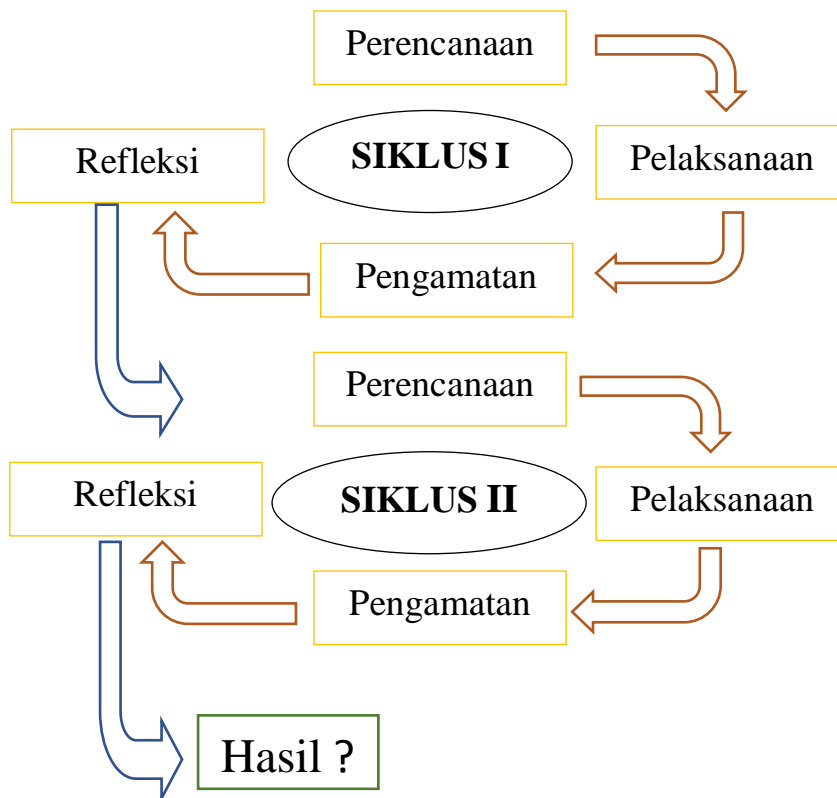
Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat yakni mengamati semua kegiatan yang terjadi selama penelitian.

d. Refleksi (*Reflection*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melaksanakan tindakan. Refleksi dilakukan guna memperoleh gambaran tentang hasil tindakan kelas. Hasil pekerjaan siswa dianalisis. Dari analisis, dimungkinkan diadakan perbaikan ataupun pengembangan lebih lanjut. Dari analisis juga didapatkan kendala dan kekurangan dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga dapat diupayakan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya.



Adapun desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas**

## 6. Prosedur penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Siklus I

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam bentuk siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu: menyusun rencana tindakan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi. Tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut:

### 1) Tahap I: Perencanaan Tindakan

Tahap ini berupa menyusun rancangan tindakan yang dijelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Pada tahap ini, rancangan disusun berdasarkan kesepakatan antara guru dan peneliti. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan.

Untuk memperlancar tindakan, peneliti bersama guru mempersiapkan instrumen pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data seperti lembar observasi, pedoman wawancara, tes, dan dokumentasi.

### 2) Tahap II: Pelaksanaan Tindakan

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini berupa pelaksanaan RPP yang telah dibuat. Dengan gambaran umum sebagai berikut:

#### (a) Pendahuluan:

Guru melakukan persiapan pembelajaran antara lain absensi, prakondisi dan apersepsi. Selanjutnya guru menggali pertanyaan-pertanyaan dasar yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.

#### (b) Inti:

- Penjelasan mengenai cara belajar dengan pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dikombinasikan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik. Guru menjelaskan bagaimana prosedur

pelaksanaan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dikombinasikan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik.

- Pembagian kelompok. Membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang setiap kelompoknya. Cara pembagian kelompok ini dilakukan secara acak.
- Diskusi kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan materi yang akan dipelajari dengan pembagian sub materi yang berbeda pada setiap kelompok. Di dalam diskusi kelompok ini guru menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik, seperti mengamati, menanya, mencoba.
- Tukar informasi antar kelompok. Guru menginstruksikan dua orang dari tiap kelompok untuk mengunjungi kelompok lain untuk melakukan pertukaran informasi. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasinya kepada dua orang tamu yang datang ke kelompoknya tersebut. Dalam pertukaran informasi ini juga menyangkut dengan langkah-langkah pendekatan saintifik seperti menanya.
- Kembali ke kelompok awal. Guru menginstruksikan dua orang yang bertamu untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan hasil temuannya dari kelompok yang dikunjungi. Dalam kegiatan mendiskusikan kegiatan menalar juga dipakai, karena dalam mendiskusikan materi yang sudah

didapatkan siswa di tuntut untuk berpikir secara kritis tentang hasil temuannya, ini tentu saja dilakukan siswa dengan kegiatan menalar informasi yang sudah mereka dapatkan.

- Laporan dari setiap kelompok. Guru mengarahkan untuk dilakukan diskusi kelas dengan presentasi di depan kelas dari masing-masing kelompok tentang hasil kerja dan kunjungannya dari kelompok lain. Kegiatan ini sejalan dengan langkah pendekatan saintifik mengkomunikasikan.

(c) Penutup:

Guru memberikan penguatan materi dan memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

### 3) Tahap III: Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan waktu pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sini adalah mengamati setiap tindakan yang meliputi: keaktifan siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan bahan ajar atau semua fakta yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang diprioritaskan dalam pengamatan adalah proses tindakan, efek tindakan maupun hasil tindakan yang dilakukan. Fungsi pengamatan untuk merekam semua aktivitas dan kemampuan yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran.

#### 4) Tahap IV: Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan, meliputi: a) kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang dibuat, b) kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, c) kemajuan yang telah dicapai siswa, dan d) rencana tindakan pembelajaran selanjutnya. Semua data yang telah diperoleh direfleksikan dan didiskusikan oleh peneliti dan guru untuk dijadikan sebagai evaluasi bahan pertimbangan pada siklus selanjutnya.

#### b. Siklus II

Siklus ini merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dilakukan dengan maksud untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Tahapan-tahapan pada siklus II ini sama dengan siklus I. Hanya saja pada siklus II ditekankan dengan perbaikan siklus I. Pada siklus II ini jika indikator yang diharapkan belum tercapai maka akan dilakukan siklus berikutnya sampai indikator yang diharapkan tercapai, tetapi apabila hasil dari siklus I belum berhasil, bisa saja di Siklus II indikator pembelajarannya ditambah satu.

#### 7. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 70% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih. Batasan nilai 70 peneliti jadikan patokan batas bawah nilai yang

harus dicapai siswa. Disamping itu nilai ini juga merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk nilai mata pelajaran IPA MIN 1 Langsa.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau metode adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik Tes dan teknik Non tes.

### **1. Teknik Tes**

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan tes berupa soal kepada peserta didik. Soal yang digunakan yaitu soal objektif dalam bentuk pilihan ganda.

### **2. Teknik Non Tes**

Selain teknik tes, teknik Non tes juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik Non Tes yang digauangkan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*Observation*), melakukan wawancara (*Interview*), dan dokumentasi (*Documentary*).<sup>83</sup>

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

---

<sup>83</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.75.

lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>84</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat pemantau kegiatan guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran TSTS dengan pendekatan saintifik dalam setiap siklus sehingga kelemahan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah pedoman yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang kurang jelas pada saat observasi. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru. Wawancara juga dapat mempermudah tanya jawab dengan siswa dan guru tentang bagaimana tanggapan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Wawancara dilakukan setelah pembelajarn berlangsung dan setelah diadakan evaluasi tindakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.

c. Tes Objektif

Tes adalah Serangkaian soal/latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, kemampuan yang dimiliki individu/kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif, tes objektif adalah

---

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 136.

salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*Items*) yang dapat dijawab oleh siswa dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir items yang bersangkutan.<sup>85</sup>

Tes objektif dibedakan menjadi lima golongan, salah satunya yaitu Tes objektif bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice Item Test*). Tes objektif bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice Item Test*) adalah salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.<sup>86</sup>

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui suasana kelas saat pembelajaran berlangsung saat menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pendekatan Saintifik.

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis deskripsi kualitatif melalui

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ..., hlm.106-107.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm.118.



lembar observasi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk menganalisis data hasil observasi dilakukan dengan mencari prosentase.

Data yang di peroleh peneliti melalui tes tertulis objektif selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dengan menghitung nilai rata-rata dan prosentase siswa ketika selesai menjawab tes/soal yang di lakukan setiap akhir dari siklus. Dengan demikian hasil tes akan menjadi refleksi pada siklus selanjutnya. Setelah data yang diperoleh dari hasil pada siklus I dan II di analisis, kemudian data dari Siklus I dan Siklus II dibandingkan ada tidak peningkatannya, untuk kemudian membuat kesimpulan.

Dan Untuk mencari prosentase maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:<sup>87</sup>

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{\text{jumlah skor indikator}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Menurut Bloom, Madaus, dan Hastings yang dikutip oleh I Nyoman Mardika, konversi nilai presentase hasil tes adalah sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1)  $90\% \leq P$  = sangat baik
- 2)  $80\% \leq P < 90\%$  = baik
- 3)  $70\% \leq P < 80\%$  = cukup
- 4)  $60\% \leq P < 70\%$  = kurang
- 5)  $P < 60\%$  = sangat kurang

Keterangan:

P = presentase hasil tes yang diperoleh.

Untuk analisis data kualitatif secara kompleks peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu sebagai berikut:<sup>89</sup>

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm.143.

<sup>88</sup> I Nyoman Mardika, *Nilai Ketuntasan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 112.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti bertugas memilah dan memilih hal-hal pokok atau data yang sesuai dengan fokus penelitian.

### 2. Display Data/Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis kemudian diambil kesimpulannya, apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum maka dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai dari tujuan pembelajaran maka penelitian dihentikan. Selain itu penelitian dapat dihentikan jika indikator keberhasilan sudah tercapai.

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 247.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Min 1 Langsa**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Langsa bermula sekolah swasta sekolah Rakyat (SR) yang didirikan pada tahun 1958 oleh Tokoh Masyarakat diantaranya Ampon Johan. Sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar yang dipimpin oleh Ampon Johan. Beliau memimpin sekolah ini hanya kurang lebih satu tahun. Pada tahun 1959 sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) pada saat itu sekolah ini dipimpin oleh Ustadz Tgk.M.Sufi Muris hingga tahun 1965. Pada masa kepemimpinan beliau meminta kepada Departemen Agama RI agar SRI ini dapat dinegerikan segera.

Alhamdulillah, permohonan permohonan tersebut diterima dan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama (KH.Saifuddin Zuhri) No. tahun 1964 Tanggal 1964. SRI dinegerikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Langsa (MIN) Langsa TMT 1964. Pada masa itu MIN langsa satu satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di kota Langsa dan memiliki program dibidang Pendidikan agama Islam tingkat dasar. Jumlah ruang kelas ada enam Ruang (kelas 1,2,3,4,5, dan 6) dengan jumlah siswa seluruh nya ada  $\pm$  65 orang. selanjutnya dari tahun 1965 Min Langsa dipimpin oleh Ustadz Abdul Muis Tambunan 1974.

Pada masa kepemimpinan beliau jumlah siswa bertambah hingga  $\pm$  98 orang, dan pada saat itu juga adapenambahan lahan untuk pembangunan gedung,Kemudian kepemimpinan MIN Langsa dilanjutkan oleh Ustadz Tgk.M Isa hingga tahun 1977. Selanjutnya kepemimpinan MIN Langsa dilanjutkan Oleh

ustazd Tgk.M.Amin Musnadi, pada masa ini baru mulai dibangun gedung baru oleh Departemen Agama RI, penambahan ruang belajar 6 (enam) ruang untuk kelas, 1 (satu ) ruang untuk guru, dan 1 (satu) ruang untuk UKM,Ruang guru dan UKM sekarang dijadikan ruang TU dan ruang Kepala Madrasah.

Pada tahun 1988 MIN Langsa sering disebut oleh masyarakat dengan sebutan MIN 1 (satu), ada juga yang menyebut MIN Gampong Teungoh hingga saat ini,pada tahun 1988 MIN Langsa dipimpin oleh seorang Srikandi dari dunia Pendidikan Agama Islam Langsa yaitu Ustazah Nur Jannah Nafi,A.Ma hingga tahun 1998, pada masa itu santri bertambah hingga mencapai 500 san, dan pada masa beliu baru ada pembangunan WC santri yang permanen.

Pada tahun 1998 kepemimpinan MIN langsa dilanjutkan oleh Ustazah Dra.Hj.Rohaniah Ali hingga tahun 2000 kemudian dilanjutkan oleh Ustazah Hj.hayati,Ama, pada masa beliau ada penambahan gedung baru yaitu Tiga ruang kelas lantai bawah dan satu gedung Musalla untuk kemajuan madrasahini.selama kepemimpinan beliu banyak kemajuan yang dicapai oleh madrasah,kemudian pada tahun 2006 kepemimpinan MIN Langsa dilanjutkan oleh Ustazah Hj.Arnila Elyani,S.PdI, pada masa beliu tiga ruang kelas lantai bawah yang dibangun oleh kepa sebelunya dilanjutkan ke lantai atas dan satu ruang perpustakaan.

Pada tahun 2009 kepemimpinan MIN Langsa dilanjutkan oleh Ustazah Afrida,S.Ag pada masa itu ada penambahan gedung Musalla yang baru dikeranakan gedung Musalla yang lama dialih fungsikan menjadi ruang Laboratorium Komputer dan Aula untuk kemajuan Madrasah.

Madrasah ini terus berkembang dengan penambahan jumlah santri dari tahun ketahun semakin meningkat. Pada tahun 2012 tepatnya tanggal 01 November 2012 bertepatan dengan hari kamis Madrasah ini kembali kedatangan pemimpin dari kaum bapak yang dari tahun 1988 hingga 2012 Madrasah ini dipimpin oleh Srikandi- Srikandi dari dunia kependidikan Aceh Timur yang sekarang menjadi Kota Langsa.

Kemudian estafet kepemimpinan MIN Langsa dari tanggal 01 November 2012 sampai sekarang dilanjutkan oleh Muslim,S.Pd.I melalui proses seleksi ujian calon kepala madrasah yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kemeteriaan Agama Provinsi Aceh dibawah kepemimpinan Drs.H Ibnu Sa'dan,M.Pd. Untuk melihat lebih jelas tentang pergantian pemimpin, dan masa kepemimpinan madrasah tertera dibawah ini.

#### 1. Riwayat Kepemimpinan

Menurut data kepemimpinan yang kami peroleh dari bagian ADM/ Tata usaha Madrasah bahwa MI Negeri Langsa dari periode awal / berdirinya (tahun 1997) sampai sekarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1 Daftar kepala MI Negeri 1 langsa**

No	Nama Kepala Madrasah	Periode	Nama Madrasah	Program
1	M. Sufi Muris	1959-1965	Sekolah Rakyat Islam ( SRI )	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
2	Abdul Muis Tambunan	1965-1974	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
3	M.Isa	1974-1977	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN )	Pendidikan Agama Islam ( PAI )

			Langsa	
4	M.Amin Musnadi	1977-1988	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
5	Nurjannah Nafi,A.Ma	1988-1998	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
6	Dra.Hj.rohaniah Ali	1998-2000	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
7	Hj.Hayati,A.Ma	2000-2006	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
8	Hj.arnita Elyani,S.Pd.I	2006-2009	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
9	Hj,Afrida,S.Ag	2009-2012	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )
10	Muslim,S.Pd.I	2012- <i>sampai</i> <i>sekarang</i>	Madrasah Ibtidaiyah Negeri ( MIN ) Langsa	Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Dari tabel diatas dapat kita mengambil kesimpulan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Langsa dengan usia sudah tua dibandingkan dengan beberapa

madrasah/sekolah yang setara dengannya sudah dipimpin oleh 10 orang kepala madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan Kognitif Siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat di analisis dan dibahas sebagai berikut:

### **B. Pembahasan Pra Siklus**

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan, pada kondisi awal pembelajaran terlihat jelas bahwa hasil belajar pada tingkatan kognitif anak masih jauh ketinggalan dari nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini karena selama proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada siswa membuat guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, kaku, sehingga siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan saja. siswa tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, ini yang menyebabkan siswa menjadi pasif, cepat mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memahami pembelajaran IPA yang memiliki pokok bahasan yang banyak.

Walaupun berbagai cara telah dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kendala atau hal yang membuat proses pembelajaran tidak efektif sehingga hasil belajar IPA siswa pada kelas IV MIN 1 Langsa kurang memuaskan, namun upaya tersebut belum terlihat hasilnya sebagai alternatif bagi perbaikan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran kondisi awal, dapat terlihat bahwa hasil belajar IPA pada Tema Indahnya Negeriku, nilai rata-rata siswa sangat jauh dari nilai KKM yaitu hanya sebesar 56 sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Tercatat hanya 10 siswa (31%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM. Sedangkan 22 siswa (69%) belum mencapai nilai ketuntasan KKM. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80 dan yang terendah adalah 30 dengan jumlah nilai keseluruhan 1800 dan nilai rata-rata kelas 56.

Selain hasil belajar yang masih rendah, suasana pembelajaran kurang kondusif, karena model yang selama digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi masih bersifat konvensional. Melihat kondisi awal tersebut, maka peneliti berusaha keras dengan kemampuan yang dimiliki untuk memperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dipadukan dengan Pendekatan Saintifik.

### **C. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Pada siklus I, dari catatan peneliti dan observer terlihat bahwa suasana kelas belum begitu kondusif. Masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum memahami dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dipadukan dengan Pendekatan Saintifik dengan baik dan benar. Masih banyak siswa yang merasa bingung bagi yang ditugaskan sebagai Tamu untuk mencari



informasi, begitu pula dengan siswa yang bertugas sebagai Tuan Rumah, mereka kesulitan untuk memberikan informasi karena mereka tidak terbiasa mengkomunikasi hasil kerja mereka dengan temannya. Begitu juga dengan langkah-langkah pendekatan saintifik seperti kegiatan menanya, menalar, dan mengkomunikasikan yang masih sangat sulit dilakukan oleh siswa.

Disamping itu siswa belum terbiasa dengan langkah dan cara terbaru yang diterapkan oleh guru yang menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dipadukan dengan Pendekatan Saintifik, dimana dalam sistem kerja pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri, tanggung jawab dan tidak tergantung dengan temannya, siswa belajar dalam kelompok masing-masing lalu diberikan materi yang berbeda, setelah selesai mendiskusikan materi yang berbeda, dua orang dari masing-masing kelompok keluar dari kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain mencari informasi yang berbeda dari kelompok lain. Sedangkan dua orang yang tinggal (*Stay*) dikelompoknya bertugas sebagai tuan rumah untuk membagikan informasi yang telah mereka diskusikan dengan teman kelompoknya tadi. Dalam kegiatan diskusi, bertamu, membagikan hasil kerja diterapkan langkah-langkah pendekatan Saintifik. Setelah siswa yang bertugas sebagai tamu sudah mendapatkan informasi dari kelompok lain, maka mereka kembali kekelompoknya untuk mendiskusikan, mencocokkan dan menalar apa yang sudah mereka dapatkan saat bertamu kekelompok lain, setelah itu maka perwakilan dari tiap kelompok wajib mengkomunikasikan atau mempresebtasikan hasil diskusi dan temuan mereka selama pembelajaran berlangsung.

Peneliti sudah berusaha membangkitkan semangat belajar siswa dengan bertanya, menggali ide, menuntun siswa memperoleh sumber dan bahan belajar yang variatif, dan memberikan soal-soal yang lebih bervariasi agar siswa terlatih dan terbiasa menyelesaikan dalam menyelesaikan tugas. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 32 siswa, yang tuntas hanya 21 siswa saja (66%). Namun dalam perolehan nilai tertinggi pada siklus I telah mencapai nilai 90 dan yang terendah adalah 50. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal. Jumlah nilai seara keseluruhan 2370 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 74.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu memberikan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I mengenai siswa yang belum memahami materi Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan Langka, dapat di perbaiki dan ditindaklanjuti. Maka direncanakan pada siklus II akan ditingkatkan lagi dengan penekanan pada materi yang dianggap sulit, dengan menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanya, bagaimana bentuk penyelesaian, serta kesimpulan akhir.

#### **D. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa sangat membuat peneliti merasa senang, karena dari 32 siswa, sebanyak 28 orang siswa (88%) sudah tuntas hasil belajar nya dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi pada

siklus II telah mencapai nilai 100 dan nilai terendah berkisar pada angka 60. Jumlah nilai keseluruhan adalah 2710 dengan persentase ketuntasan sebesar 88%. Hal ini terlihat jelas dari siswa yang memberikan hasil tugasnya ke depan kelas dan saling berebutan untuk diperiksa hasil pekerjaannya.

Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan arahan saat diskusi berlangsung serta mengevaluasi hasil tugas siswa. Dari semangat siswa sangat terlihat jelas bahwa siswa sangat bersemangat dalam belajar, ketika diberikan tugas pun tergambar raut wajahnya begitu sangat senang mendapat tugas. Sikap optimis, kerja sama, dan tanggung jawab begitu terlihat dari siswa, dari cara mereka kerja sama mendiskusikan materi, semangat dalam kerja kelompoknya, serta sangat bertanggungjawab dalam memberikan hasil diskusi kepada teman kelompoknya dengan memaparkan dan mengajarkan temannya. Saat diskusi pun mereka terlihat begitu antusias, semangat dan kerja sama antar kelompoknya begitu kelihatan.

Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang di terapkan dan dilakukan dengan baik dan benar. Pada saat ulangan harian setelah akhir dari proses pembelajaran berlangsung dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang, tanpa harus menoleh kiri-kanan untuk mencontek jawaban, penuh percaya diri, semangat dan sangat antusias. Namun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang belum tuntas dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, pada siklus II ini terbukti bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*). Melalui pembelajaran

ini siswa dapat belajar materi lebih banyak, lebih tanggung jawab, dan bisa bekerja sama dengan temannya, serta bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan mudah.

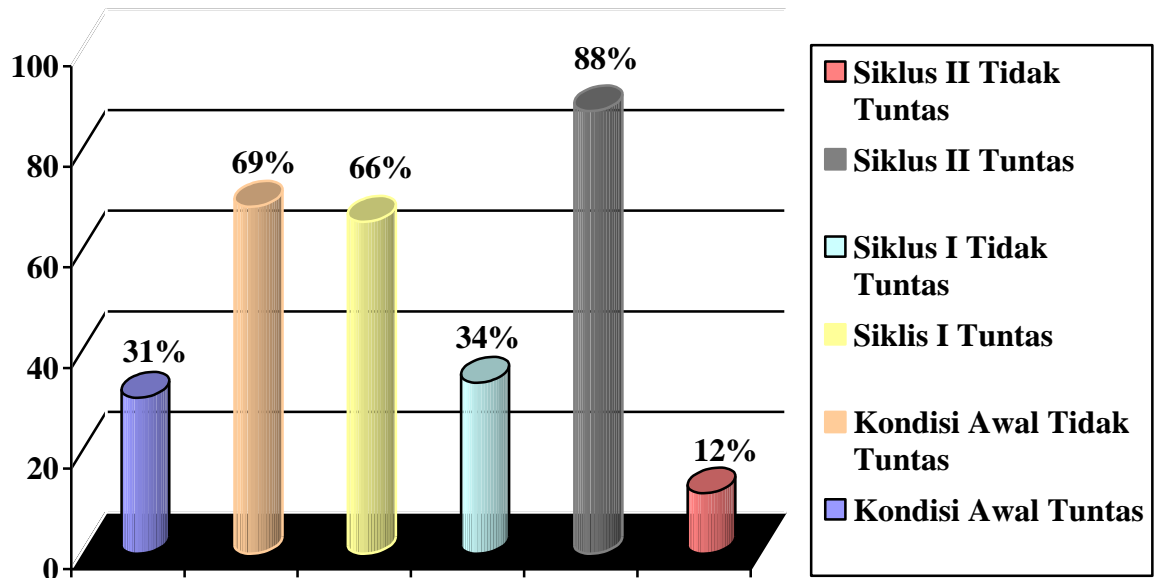
Adapun gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik berikut.

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Hasil Tes Akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	10	21	28	31%	66%	88%
2.	Siswa yang tidak tuntas	22	11	4	69%	34%	12%
3.	Jumlah	32	32	32	100%	100%	100%

**Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Pra Siklus**

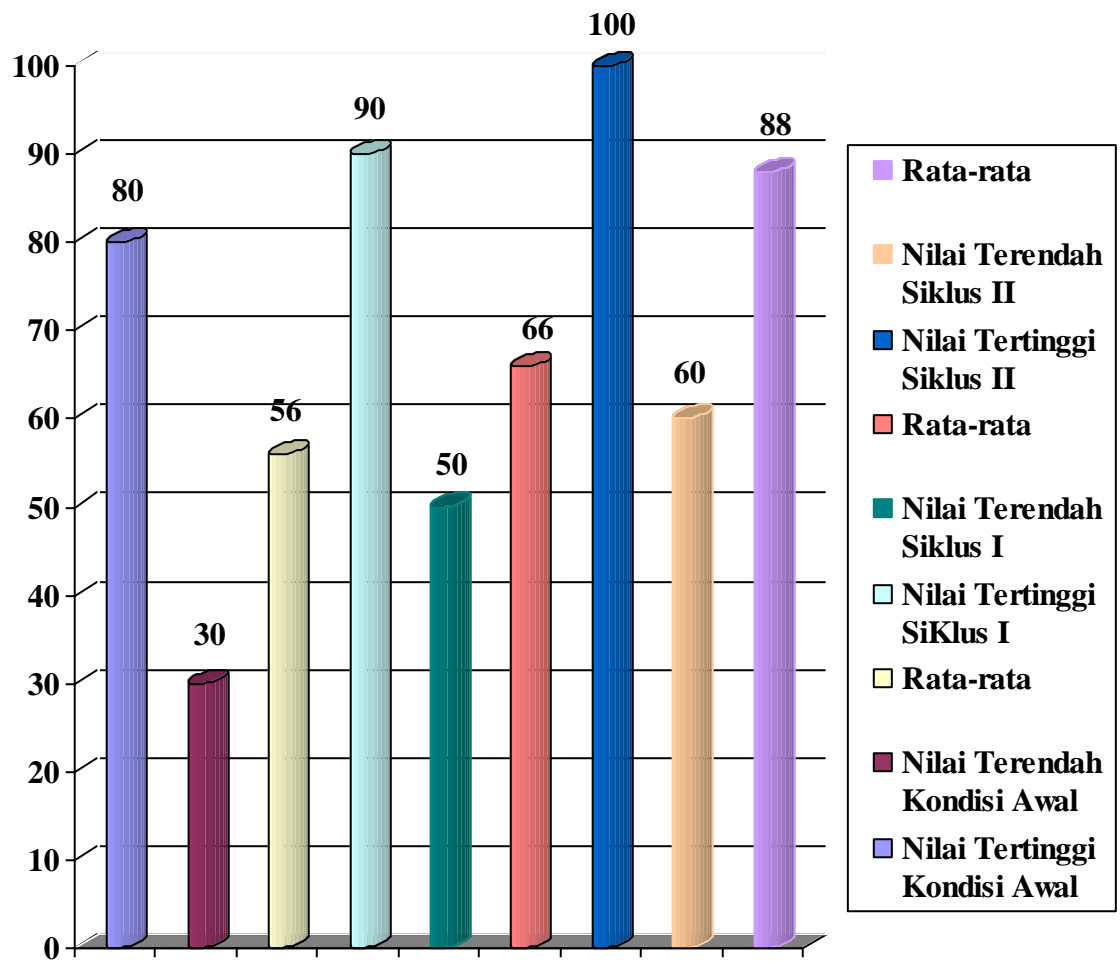
**Siklus I, Siklus II**



**Tabel 4.3 Rekapitulasi Perolehan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	30	50	60
3	Jumlah Nilai	1800	2370	2710
4	Nilai Rata-rata	56	66	88

**Gambar 4.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



**Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Tes Tiap Siklus**

No	NAMA SISWA	NILAI			
		L/P	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abizar Al Ghifahri	L	50	60	80
2	Adilla Bilbina	P	80	90	100
3	Alya Misbanul Jannah	P	40	60	80
4	Aqila Ulya Rahma	P	70	80	90
5	Arif Hidayatullah	L	60	80	90
6	Cut Mallatul Izzati	P	50	70	80
7	Fairuz Humeira	P	70	80	80
8	Fitria Nanda	P	50	80	100
9	Latishya Azzura	P	60	70	80
10	M. Khairun Nafis	L	50	80	90
11	M. Rayyan Hiyatullah	L	30	50	60
12	Mu'arif	L	70	90	100
13	Muhammad Abiyyu	L	40	80	90
14	Muhammad Abiyyu Jibrán	L	30	80	90
15	Muhammad Al Kausar	L	60	80	80
16	Muhammad Al Farisi	L	50	60	80
17	Muhammad Fadil	L	70	80	80
18	Muhammad Rahman Al Farisi	L	50	60	60
19	Mulaan Al Fasha	L	60	90	100
20	Najla Fatin Alifah	P	80	90	90
21	Nilta A' Malia	P	50	80	90
22	Nursuha Nadhifa	P	40	60	80
23	Putri Balqis	P	70	80	90
24	Putri Syafira Jauhari	P	50	60	90
25	Raihan Mayunda	L	80	90	100
26	Raja Khaliq Ar Razaqi	L	50	60	80
27	Ratna Cahya Anjani	P	60	90	90
28	Safinaturrahma	P	70	80	80
29	Salsabila	P	60	60	90

30	Syaqira	P	80	90	100
31	Syifa Az Zikra	P	40	60	60
32	Zaldi Hafis Zidan	L	30	50	60
Jumlah			1800	2370	2710
Rata-rata			56	74	85
Ketuntasan			31%	66%	88%
Nilai Tertinggi			80	90	100
Nilai Terendah			30	50	60



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dari hasil data penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran IPA di kelas IV D MIN 1 Langsa dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Siklus I terlaksana pada tanggal 06 Maret 2018, sedangkan Siklus II terlaksana pada tanggal 20 Maret 2018. Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dilakukan refleksi di setiap siklusnya. Hasil belajar siswa meningkat.
2. Peningkatan Kemampuan Kognitif siswa dalam pembelajaran IPA dengan model TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Pendekatan Saintifik cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada hasil siswa dalam menjawab soal tes yang diberikan oleh guru, siswa juga menjadi aktif dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerjasama di dalam kelompok, bertanya pada guru atau teman jika mengalami kesulitan tentang materi, menjawab pertanyaan, mendengarkan presentasi atau penjelasan dari teman, serta perhatian siswa terhadap penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peningkatan kemampuan kognitif siswa dilihat dari ketuntasan hasil tes soal siswa yakni pada Siklus I sebesar 66% dan pada Siklus II

meningkat menjadi 88%. Dengan demikian kemampuan Kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 22%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan tindakan dan analisis peneliti terkait dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa, perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun. Adapun saran-saran tersebut antar lain:

### **1. Kepada Guru**

Guru hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Salah satunya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga di dalam proses pembelajaran siswa tidak akan merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya bersifat konvensional. Guru harus berupaya meningkatkan keaktifan siswa karena hasil belajar siswa dapat mencapai hasil maksimal apabila siswa dilibatkan langsung atau aktif dalam proses belajar. Selain itu juga guru harus lebih interaktif, kreatif, serta memberikan kesempatan kepada siswa atau waktu kepada siswa agar siswa dapat mengemukakan ide dan kreatifitasnya selama pembelajaran.

### **2. Kepada Siswa**

Siswa diharapkan dapat selalu aktif dalam setiap pembelajaran, memperhatikan penjelasan dari guru, jangan malu untuk bertanya pada guru ataupun teman jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu perlu juga pembiasaan pembelajaran dengan cara berkelompok agar siswa dapat saling berinteraksi dengan teman, saling bertukar pendapat, berdiskusi serta

melatih kerjasama di dalam kelompok, sehingga pembelajaran dapat hidup dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

### **C. Kata Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena penelitian dan penulisan skripsi ini dapat selesai. Hasil penelitian ini adalah hanya sebagian dari upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, meskipun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- A Partanto, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Alfinar. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: DEPAG RI.
- Aziz Wahab, Abdul. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- B. Uno, Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E Mulyasa. 2004. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayat, Arifudin. 2014. *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SD N Bantul Tahun Ajaran 2013-2014*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pusataka Belajar.
- I Nyoman Mardika. 2011. *Nilai Ketuntasan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Solso, Robert. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Kemdikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*.
- Kemdikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1*. Jakarta: Kemdikbud.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Katapena.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Maskanah, Siti. 2015. *Efektivitas Pendekatan Saintifik dengan Metode Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Salafiyah Kendal Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Lingkungan (Pengaruh Hujan) Tahun Ajaran 2014-2015*. Skripsi PGMI. UIN Walisongo Semarang.
- Muhibbinsyah. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslichah, Asyari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nurmalinda. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Bintaro Jakarta Selatan*. Skripsi PGMI. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurdin dan Usman. 2010. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Nurani Sujino, Yuliani. dkk, 2008. *Metode Perkembangan Koginitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014, Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uzer Usman, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wawancara dengan Ibu Supinah, selaku guru wali kelas IV D pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 09.30.
- Wiriatmaja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yusuf. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Ardjuna 2 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.